



**Analisis Penerapan Keselamatan Kerja Berdasarkan Model Perilaku ABC
(Antecedent, Behavior, Consequence) pada Pekerja di PT Adhi Persada Beton
Pabrik Barat Purwakarta**

Febby Priscilya Yuliani¹, Ahmad Farid Umar²

***Application Analysis of Occupational Safety based on the ABC Behavior Model
(Antecedent, Behavior, Consequence) for Workers at PT Adhi Persada Beton
West Factory Purwakarta***

Abstrak

Teori ABC atau lebih dikenal dengan Model ABC ini mengungkapkan bahwa perilaku adalah merupakan suatu proses sekaligus hasil interaksi antara: *Antecedent-Behavior-Consequence*. Perilaku pekerja menjadi tolok ukur yang sangat penting demi keselamatan tenaga kerja. Berdasarkan data dan keterangan yang didapat bahwa tenaga kerja di PT Adhi Persada Beton memiliki karakteristik yang berbeda, sehingga menyebabkan perilaku yang berbeda juga. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis penerapan keselamatan kerja berdasarkan model perilaku ABC pada pekerja di PT Adhi Persada Beton Pabrik Barat Purwakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan yang bersifat kualitatif dengan metode wawancara mendalam, observasi dan telaah dokumen. Informan dalam penelitian ini terdiri dari manager, HSE, supervisor, mandor dan pekerja. Hasil penelitian didapatkan bahwa tenaga kerja sudah memiliki pengetahuan yang cukup baik dan sikap yang baik mengenai perilaku keselamatan dan kesehatan kerja yang dipicu oleh *antecedent*. Tenaga kerja setuju bahwa komitmen perusahaan yang diberikan kepada pekerja sudah cukup baik. Hukuman dan penghargaan yang diberikan adalah sebagai *consequences* dari perilaku tenaga kerja. Disarankan kepada perusahaan, untuk lebih memperhatikan dan meningkatkan pemberian penghargaan berupa barang, bonus dan perlengkapan keselamatan kepada pekerja.

Kata Kunci: Keselamatan kerja, *Antecedent*, Perilaku, Konsekuensi, Pekerja

Abstract

ABC theory or better known as the ABC Model reveals that behavior is a process and the result of interactions between: Antecedent-Behavior-Consequence. Worker behavior becomes a very important benchmark for the safety of the workforce. Based on data and information obtained that the workforce at PT Adhi Persada Concrete has different characteristics, thus causing different behaviors as well. The purpose of this study was to analyze the application of work safety based on ABC behavior models for workers at PT Adhi Persada Concrete Factory West Purwakarta. This study uses a qualitative approach with in-depth interviews, observation and document review methods. Informants in this study consisted of managers, HSE, supervisors, foremen and workers. The results showed that the workforce had a fairly good knowledge and a good attitude regarding occupational safety and health behavior that was triggered by antecedents. The workforce agrees that the company commitments given to workers are good enough. Punishment and rewards are given as a consequence of labor behavior. It is recommended to companies, to pay more attention and increase the awarding of goods, bonuses and safety equipment to workers.

Keywords: Occupational safety, *Antecedent*, Behavior, Consequence, Workers

¹ Alumni Program Studi Kesehatan Masyarakat STIKes Persada Husada Indonesia

² Dosen Program Studi Kesehatan Masyarakat STIKes Persada Husada Indonesia

Pendahuluan

Kecelakaan kerja merupakan masalah besar bagi kelangsungan sebuah perusahaan. Kerugian yang diderita tidak hanya berupa kerugian materi yang cukup besar namun lebih dari itu adalah timbulnya korban jiwa yang tidak sedikit jumlahnya (Retnani dan Ardyanto, 2013). Kecelakaan di tempat kerja merupakan penyebab utama penderitaan perorangan, penurunan produktivitas (Harrington, 2003), bagi perusahaan kehilangan pekerja merupakan hal merugikan sumber daya manusia, tetapi juga turunya kredibilitas dan nama baik perusahaan (Heni, 2011).

Berdasarkan laporan International Labour Organization (ILO) dalam Sirait (2015), hampir setiap hari terjadi kecelakaan kerja yang mengakibatkan korban fatal, yaitu sekitar 6.000 kasus. Sementara itu, di Indonesia, rata-rata per tahunnya terdapat 99.000 kasus kecelakaan kerja. Sedangkan menurut data BPJS Ketenagakerjaan jumlah kecelakaan kerja pada tahun 2012 terdapat 103.074 kasus, tahun 2013 terdapat 103.285 kasus, tahun 2014 terdapat 129.911 orang, dan pada tahun 2015 terdapat 105.182 kasus dengan 2.375 orang meninggal dunia dan pada tahun 2016 101.367 kasus dengan 2.382 orang meninggal dunia.

Teori Suizer (1999) dalam Retnani (2013) menyatakan bahwa aspek utama dalam mencegah terjadinya kecelakaan kerja yaitu dengan memperhatikan aspek behavioral para pekerja. Pernyataan ini diperkuat oleh pendapat Cooper (2009) bahwa walaupun sulit untuk di kontrol secara tepat, 80-95% dari seluruh kecelakaan kerja yang terjadi disebabkan oleh *unsafe behavior*. Hal ini didukung oleh riset yang dilakukan oleh National Safety Council (NSC) pada tahun 2011 dalam Ningsih (2013), menghasilkan fakta bahwa penyebab kecelakaan kerja adalah 88% karena perilaku tidak aman (*unsafe behavior*), 10% karena kondisi yang tidak aman (*unsafe condition*), dan 2% tidak diketahui penyebabnya. Penelitian lain yang dilakukan oleh DuPont Company (2005) juga menunjukkan bahwa kecelakaan

kerja 96% disebabkan oleh *unsafe behavior* dan 4% disebabkan oleh *unsafe condition*. Berdasarkan hasil riset tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku manusia merupakan unsur yang memegang peranan penting dalam mengakibatkan kecelakaan kerja (Cooper, 2009) dan perilaku terbesar yang menyumbang terjadinya kecelakaan kerja yaitu perilaku tidak aman.

Program perilaku telah menjadi populer dalam domain keamanan, karena ada bukti bahwa proporsi kecelakaan disebabkan oleh perilaku yang tidak aman (Health and Safety Authority, 2013). Untuk membantu mengubah perilaku tidak aman tenaga kerja menjadi perilaku aman guna mencegah terjadinya kecelakaan kerja, salah satunya adalah dengan melakukan pendekatan perilaku. Penggunaan model ABC (Antecedent, Behavior, Consequence) merupakan cara yang efektif memahami mengapa perilaku bisa terjadi dan cara yang efektif meningkatkan perilaku yang diharapkan (Irianti dan Dwiyantri, 2014). Hal ini karena dalam model perilaku terdapat konsekuensi yang digunakan untuk memotivasi agar frekuensi perilaku yang diharapkan dapat meningkat dan berguna untuk mendesain intervensi yang dapat meningkatkan perilaku, individu, kelompok dan organisasi (Iriyantri dan Dwiyantri, 2014). Menurut teori ini, antecedent/activator merupakan sesuatu yang mendahului perilaku, sedangkan konsekuensi didefinisikan sebagai hasil dari perilaku yang mempengaruhi kemungkinan bahwa perilaku tersebut akan diulang (Fleming dan Lardner, 2002).

Model ABC ini dikombinasikan dengan "*The DO IT Process*" dalam penerapan pendekatan perilaku yang dikenal dengan *Behavior Based Safety (BBS)*. BBS merupakan suatu proses yang terdiri dari empat tahap berkelanjutan. Empat tahap ini adalah Define, Observe, Intervene, dan Test. Pada tahap Intervene inilah model perilaku ABC digunakan untuk membantu mendesain intervensi yang dapat meningkatkan safe

behavior tenaga kerja. Ketika safe behavior tenaga kerja meningkat maka akan meningkatkan keselamatan kerja yang dapat meningkatkan produktivitas sebesar 12%, menurunkan kecelakaan kerja, dan menyejahterakan pekerja.

Hal ini diperkuat oleh Muthuveloo dkk., (2012) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa perilaku didasarkan pada *antecedent/activator* dan konsekuensi. Antecedent dalam penelitian ini merupakan pelaksanaan keselamatan dan analisis implementasi atau monitoring keselamatan, sedangkan konsekuensi merupakan keterlibatan langsung dalam kecelakaan, pengetahuan primer dan sekunder mengenai kecelakaan. Dalam penelitian ini dikatakan semakin tinggi pelaksanaan dan analisis implementasi dari pemantauan keamanan, semakin baik perilaku keselamatan akan terjadi. Begitu pula, pekerja yang memiliki pengetahuan dasar sedang dan tinggi tentang kecelakaan menyebabkan perilaku keselamatan yang lebih baik.

PT Adhi Persada Beton merupakan industri yang bergerak di bidang konstruksi sebagai perusahaan penyedia dan pemasang *precast concrete* dengan tingkat bahaya dan resiko tinggi. Bahaya tertimbun material (baja, pasir, batu, maupun beton), bahaya kejatuhan material, bahaya kebisingan dari mesin produksi, bahaya angkat-angkut, lingkungan kerja dan lain sebagainya. Dari hasil survei awal masih ditemukan beberapa pekerja yang tidak mematuhi peraturan dari perusahaan atau masih tidak menggunakan Alat Pelindung Diri. Hal ini cenderung disebabkan oleh karakteristik perilaku pekerja yang berbeda.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka perlu dilakukan penelitian mengenai “Analisis Penerapan Keselamatan Kerja Berdasarkan Model Perilaku ABC (*Antecedent, Behavior dan Consequence*) pada Pekerja di PT Adhi Persada Beton”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Analisis penerapan keselamatan kerja Berdasarkan Model Perilaku ABC (*Antecedent,*

Behavior Dan Consequence) Pada Pekerja di PT Adhi Persada Beton Pabrik Barat, Purwakarta.

Metode

Penelitian menggunakan metode Kualitatif yaitu dengan melakukan pengamatan, wawancara dan telaah dokumen. Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu suatu fenomena kesehatan dan masalah manusia.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi. Pengertian fenomenologi menjelaskan atau mengungkapkan makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu. Penelitian dilakukan dalam situasi yang alami, sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang dikaji.

Fokus penelitian ini membahas pada pendekatan Behavior Based Safety (Keselamatan Berdasarkan Model Perilaku ABC) melalui penjabaran dalam model *Antecedent, Behavior dan Consequences* (ABC) dalam rangka mengidentifikasi upaya peningkatan keselamatan yang berfokus pada faktor manusia.



Gambar1 Fokus Penelitian

Tempat penelitian dilakukan di PT Adhi Persada Beton Pabrik Barat, Purwakarta. Jalan Raya Sadang-Subang KM. 18 Desa Cipinang, Kecamatan Cibatu, Kabupaten Purwakarta.

Tabel 1 Tahapan Penelitian

Tahapan Penelitian	Rincian Kegiatan
Pra Penelitian	1. Menetapkan lokasi atau tempat penelitian di PT Adhi Persada Beton Pabrik Barat
	2. Mengurus Perijinan untuk penelitian Prodi Kesmas STIKes PHI dan PT Adhi Persada Beton Pabrik Barat
	3. Konsultasi dengan pihak perusahaan.
	4. Survey pendahuluan melalui data sekunder berupa dokumen perusahaan dan melakukan observasi lapangan dan wawancara singkat di PT Adhi Persada Beton Pabrik Barat
	5. Mempersiapkan rancangan penelitian.
	6. Menyusun proposal penelitian dibimbing oleh dosen pembimbing.
	7. Membuat Instrumen Penelitian.
	8. Menyiapkan perlengkapan untuk penelitian.
Kegiatan lapangan/ pelaksanaan penelitian	9. Melakukan pengecekan perlengkapan penelitian dan kondisi lapangan.
	10. Melakukan penelitian.
	11. Melakukan observasi pada jam kerja.
	12. Melakukan studi dokumentasi perusahaan.
	13. Melakukan wawancara mendalam.
Pasca penelitian/ analisis data	14. Melakukan pemeriksaan keabsahan data dengan teknik triangulasi data.
	15. Menyusun laporan penelitian.
	16. Membuat kesimpulan dan rekomendasi

Informan dalam penelitian ini berjumlah 10 orang, yaitu:

- 4 orang Pekerja
- 2 orang Staff HSE
- 1 orang Mandor
- 1 orang Supervisor
- 1 orang Manager K3
- 1 orang Manager Engginering

Metode pengambilan data penelitian ini dengan 3 (tiga) cara, yaitu:

1) Wawancara Mendalam.

Wawancara adalah metode pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang yang menjadi informan atau responden, yaitu dengan bercakap-cakap secara tatap muka.

2) Observasi

Dalam penelitian ini observasi dilakukan untuk mengamati, perilaku pekerja, kegiatan, tindakan bekerja, dan pengalaman kerja berdasarkan keselamatan kerja di PT Adhi Persada Beton Pabrik Barat Purwakarta.

3) Telaah Dokumen

Telaah dokumen yaitu data yang diperoleh dari cuplikan, kegiatan, penggalan-penggalan dari catatan organisasi, laporan resmi, dan lain sebagainya dengan menggunakan bantuan lembar telaah dokumen. Dokumen-dokumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Dokumen Kebijakan/Peraturan K3, dokumen mengenai APD, dokumen pengelolaan rambu keselamatan, dan dokumen pelatihan keselamatan.

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Lokasi Penelitian

PT Adhi Persada Beton (ADHI Beton) merupakan anak perusahaan PT Adhi Karya (Persero) Tbk. yang berdiri pada tahun 2014 dengan visi menjadi perusahaan penyedia dan pemasang *precast concrete* tiga besar di Indonesia.

ADHI Beton telah menerapkan sistem manajemen mutu ISO 9001:2015, sistem manajemen K3 OHSAS 18001:2007, sistem manajemen lingkungan ISO 14001:2015 sehingga ADHI Beton dapat menghasilkan produk yang berkualitas serta memberikan pelayanan terbaik untuk pelanggan.

Untuk memenuhi kebutuhan beton precast pada proyek-proyek yang ditangani, ADHI Beton telah membangun pabrik beton precast di Sadang-Purwakarta dan Mojokerto. Kedua pabrik ini akan memenuhi baik kebutuhan precast internal ADHI maupun

kebutuhan beton precast proyek nasional secara external lainnya. Berbekal pengalaman saat ini, perusahaan terus berbenah untuk lebih dekat

dengan pelanggan dan terus memberikan *service engineering* yang terbaik.

Tabel 2 Karakteristik Informan

Karakteristik	Informan 1	Informan 2	Informan 3	Informan 4	Informan 5	Informan 6	Informan 7	Informan 8	Informan 9	Informan 10
Jabatan	Manager QHSE	Manager Engginer ing	Safety Officer	Safety Officer	Supervis or	Pekerja Harian	Pekerja Harian	Pekerja Harian	Pekerja Harian	Mandor
Jenis Kelamin	Laki-laki	Laki-laki	Laki-laki	Laki-laki	Laki-laki	Laki-laki	Laki-laki	Laki-laki	Laki-laki	Laki-laki
Umur	44 tahun	43 tahun	24 tahun	53 tahun	24 tahun	40 tahun	27 tahun	37 tahun	41 tahun	31 tahun
Pendidikan Terakhir	S1 Teknik Industri	D3 Tehnik Sipil	SMA	STM	D3 Tehnik Sipil	SMP	SMP	SMK	STM	SMA

Dari tabel matriks di atas nampak bahwa: informan dari penelitian ini semuanya berjenis kelamin laki-laki, informan berusia dewasa, usia termuda 24 tahun dan usia tertua 53 tahun, pendidikan informan dalam penelitian ini ada 1 orang lulusan S1 Tehnik Industri, 2 orang lulusan D3 Tehnik Sipil, 2 orang lulusan sekolah menengah atas (SMA), 2 orang lulusan sekolah tehnik mesin (STM), 1 orang lulusan

sekolah menengah kejuruan(SMK), dan 2 orang lulusan sekolah menengah pertama (SMP).

Antecedent

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan informan mengenai *antecedent* atau pemicu perilaku. Ada beberapa pertanyaan yang diajukan oleh peneliti untuk mengetahui adanya variabel *antecedent* yang terdapat di Pabrik Barat. Berikut uraian matriks pertanyaan dan jawaban informan dibawah ini:

Tabel 3 Matriks Antecedent

Matriks 4.2 Antecedent

No	Variabel	Informan 1 "Tn. N"	Informan 2 "Tn. A"	Informan 3 "Tn. I"	Informan 4 "Tn. M"	Informan 5 "Tn. T"	Informan 6 "Tn. D"	Informan 7 "Tn. Y"	Informan 8 "Tn. K"	Informan 9 "Tn. U"	Informan 10 "Tn. H"
1	Pengetahuan dan Keberadaan Prosedur Keselamatan	ada prosedur-prosedur keselamatan di program-program keselamatan kerja	sudah ada.	sebelum bekerja sudah ada prosedurnya	Tiap instansi ada prosedur, sesuai dengan kebijakan	SOP nya sudah ada di instruksi kerja.	Ada dan tau	Ada dan tau	sudah ada	Ada dan tau	Sudah ada
2	Keberadaan Perlengkapan Keselamatan	sesuaikan dengan posisi di tingkat potensi bahaya masing-masing ya	APD dari mulai atas itu ada helm, kemudian bawah lagi itu ada baju atau rompi	Rompi, helm, safety belt ya sesuai kebutuhan.	sesuai dengan perundangan dan peraturan kerja	APD yang digunakan semua nya sama.	APD yang diberikan sesuai dengan kebutuhan.	APD ya rompi, terus helm.	ada rompi-rompi	Sudah ada	APD disediakan oleh perusahaan
3	Pengetahuan Informasi Keselamatan	Rambu-rambu disetiap lokasi didalam pabrik	disetiap area produksi ada rambu-rambu K3	tanda keselamatan ada ditempat	Informasi dalam keselamatan dalam bekerja dengan TBM	Sudah ada didalam shelter di pasang rambu-rambu	rambu-rambu dan tanda-tanda keselamatan	Informasi ada	informasi keselamatan disetiap tempat	Ya terutama untuk diri sendiri	Ada informasi keselamatan K3
4	Pengetahuan Keterampilan pekerja	Ditanya ketika wawancara dan safety induction	seleksi terhadap pekerja yang berkaitan dengan alat berat	tergantung tagalannya	Ketika safety induction	Sebelum bekerja dilatih dengan karu	langsung bekerja	ditanyakan tentang keterampilan	perlu didik	ada	ditanyakan keterampilan disini mengenai pekerjaan
5	Pengetahuan Pelatihan Keselamatan yang didapatkan	di November pelatihan evakuasi kejadian tanggap	pelatihan pendampingan untuk sertifikasi SMK3	berupa safety induction.	pekerja tetap dapat pelatihan	pelatihan keselamatan operator	Pelatihan keselamatan tentang gempa	pemadam kebakaran	pelatihan keselamatan	Sudah seperti damkar	Kalo saya belum pernah mungkin yang lain sudah
6	Pengetahuan Pengawasan pekerjaan	supervisor itu mengarahkan pekerjaannya teribet produksi	supervisor kemudian QC	supervisor dan HSE,	K3 dan supervisor	Pengawasan dilakukan oleh supervisor dan pihak K3.	Ada mba	setiap hari	setiap tim ada Karu(kepala regu)	ada.	Pengawasannya setiap hari

1. Prosedur Keselamatan

Dari uraian matriks *antecedent* terkait dengan prosedur keselamatan,berdasarkan jawaban semua informan dapat disimpulkan bahwasetiap instansi sudah ada prosedur sesuai

kebijakan, ada juga yang mengatakan SOP nya sudah ada diinstruksi kerja. Dapat dilihat dari pernyataan informan 5:

“Ya saya tau, SOP nya itu kan sudah ada di instruksi kerja, instruksi kerja nya, untuk bagian

spun pile sudah ada, untuk semua produk juga semua ada, jadi dari pertama kegiatan forming, setting, assembling sama pengecoran terus sama di demolding juga sudah ada nah salah satunya harus menggunakan APD, ada helm, ada rompi, ada sepatu, sarung tangan dan ear plug, nah kemudian kacamata. Pekerja harus mentaati peraturan yang ada di perusahaan saat bekerja misalkan tidak boleh merokok juga ada pekerja yang merasa kurang sehat harap segera melapor ke K3 agar segera dibawa ke klinik. Terus saat hari selasa dan jumat kita ada acara safety morning nanti disitu para pekerja dan semua staf akan dikasih briefing di briefing di kasih materi-materi tentang K3 atau pengetahuan-pengetahuan lainnya. Intinya para pekerja itu harus berhati-hati pada dirinya sendiri soalnya kan yang tau tindakan nya benar apa engga kan dirinya sendiri yang menjaga kesehatannya, nah yang sebagai tindakan apa orang K3 hanya mengawasi saja dan mereka tidak setiap hari ada disitu. Saya dan K3 juga ikut andil dalam menjaga K3.”

Hasil observasi terkait prosedur keselamatan dapat kita lihat pada dokumen berikut:

PT ADHI PERSADA BETON		PROSEDUR PERATURAN PERUNDANGAN DAN PERSYARATAN K3L		Penyusunan
Lingkup	APB	Tgl. Efektif	01-11-2017	Manajer QHSE
No. Dokumen	P 017 K3L 001			
Tgl. Efektif	01-11-2017	Revisi	00	Direksi

1. TUJUAN
Untuk menetapkan persyaratan identifikasi peraturan perundangan Keselamatan, Kesehatan Kerja dan Lingkungan (K3L) yang relevan dengan Sistem Manajemen Keselamatan, Kesehatan Kerja dan Lingkungan (SMK3L) PT Adhi Persada Beton.

2. RUANG LINGKUP
Prosedur ini berlaku kepada seluruh unit kerja dalam perusahaan yang terakup didalam Sistem Keselamatan, Kesehatan Kerja dan Lingkungan (SMK3L) PT Adhi Persada Beton.

3. ACUAN

- Standar OHSAS 18001:2007, klausul 4.3.2 tentang Peraturan Perundangan dan Persyaratan Lain.
- Standar ISO 14001:2015, klausul 6.1.3 tentang Penentuan Persyaratan Perundang-Undangan.
- Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) PP No. 50 tahun 2012, sub-elemen 2.3 tentang Peraturan Perundangan dan Persyaratan Lain Dibidang K3.
- Manual Keselamatan, Kesehatan Kerja dan Lingkungan (MK3L) - M 017 K3L 001.

4. DEFINISI

4.1 Perundangan
Peraturan tertulis yang dibentuk oleh lembaga negara atau pejabat berwenang yang bersifat mengikat dan wajib ditaati oleh semua pihak.

Gambar 2 Dokumen Prosedur Keselamatan

Dari gambar diatas dapat dilihat bahwa PT Adhi Persada Beton sudah memiliki prosedur keselamatan dan peraturan mengenai K3 yang mengacu kepada UU No 1 tahun 1970 dan PP No 50 tahun 2012 mengenai Sistem Manajemen Keselamatan Kerja (SMK3).

2. Peralatan dan Perlengkapan Keselamatan

Dari uraian matriks antecedent terkait dengan peralatan dan perlengkapan keselamatan bahwa APD yang diberikan oleh perusahaan sudah lengkap, layak dan sesuai

dengan kebutuhan yang terdiri dari helm, rompi, kacamata, earplug dan safety shoes. Dapat dilihat dari pernyataan informan 3:

“Rompi, helm, safety belt ya sesuai kebutuhan, sepatu boots safety, earplug, masker juga ada tapi kalo masker ya sesuai kebutuhan juga, kacamata juga ada. Semua pekerja diberikan APD, termasuk staff. Tapi terkecuali ya staffnya, staff nya kan terkadang Cuma dikantor doang tuh yang kemungkinan kelapangan ya produksi. Kita buat pengajuan kebutuhan apa saja yang harus dilengkapi dah terus udah ada pengejukan yaudah dibagi. APD yang diberikan harus dalam keadaan layak.”

Hasil observasi terkait perlengkapan keselamatan dapat dilihat dari gambar berikut:



Gambar 3 Perlengkapan Keselamatan

Gambar ini adalah kegiatan TBM (Toolbox Meeting) yang dilaksanakan pada saat sebelum melakukan pekerjaan, seluruh pekerja diwajibkan mengikuti untuk mengecek kelengkapan APD.

3. Informasi Keselamatan.

Dari uraian matriks antecedent terkait informasi keselamatan terlihat bahwa sudah terdapat rambu-rambu keselamatan atau tanda-tanda keselamatan lainnya disetiap shelter. Dapat dilihat dari pernyataan informan 5:

“Sudah ada soalnya di dalam shelter kita sudah pasang rambu-rambu seperti pakailah APD, dilarang merokok, jagalah kebersihan dan waktu dialat angkat juga sudah dikasih tanda alat tersebut bobotnya maksimal berapa ton itu juga sudah ada.”

Hasil observasi di lapangan terlihat bahwa informasi keselamatan sudah terdapat di setiap tempat.



Gambar 4 Informasi Keselamatan

Sudah terdapat berbagai informasi keselamatan di dalam shelter pekerjaan yang dapat dilihat dan dibaca oleh tenaga kerja.

4. Keterampilan

Berdasarkan uraian matriks *antecedent* tentang keterampilan para pekerja didapatkan bahwa untuk pekerja apabila ingin bekerja akan dilakukan *safety induction* terlebih dahulu, untuk ditanyakan apakah sudah mempunyai pengalaman kerja dan keterampilan apa yang dimiliki pekerja.

Hal ini sejalan dengan pendapat informan 1 sebagai berikut:

"Aaaa jadi kalo yang ada di sini itu sudah umumnya pekerja yang kalo di pabrik precast ini ya mba ya saya kasih gambaran tidak seperti pabrik yang lain ini semi-semi konstruksi jadi untuk disini ya mungkin diupayakan pas wawancara dan safety induction itu kita tanya juga aaa untuk bagian apa sudah punya pengalaman kerja atau belum mereka jawab sudah karena misalnya disini banyak pabrik precast yak arena precast itu pesenan ya jadi tidak seperti pabrik sepeda motor mau ada pesenan atau tidak tetap produksi terus pabrik permen juga sama mau ada pembelian atau engga di produksi terus kalo kita engga. Jadi misalnya kita engga ada produksi ya bisa juga pekerja-pekerja ini beralih ke pabrik lain ya precast seperti kita jadi mba mereka sudah punya kemampuan disini."

Berdasarkan hasil observasi peneliti, terlihat bahwa para pekerja sudah mempunyai keterampilan dalam bekerja sehingga pekerjaan dengan mudah untuk dijalankan sehari-harinya. Peneliti mendokumentasikan hasil observasi di lapangan terhadap pekerja dalam melaksanakan pekerjaannya, berikut dokumentasi hasil observasinya:



Gambar 5 Keterampilan

Dari gambar di atas terlihat bahwa tenaga kerja sudah terampil dalam setiap pekerjaannya.

5. Pelatihan Keselamatan

Dari uraian matriks *antecedent* dapat dilihat mengenai pelatihan keselamatan bahwa pekerja sudah pernah mendapatkan pelatihan keselamatan mengenai tanggap darurat. Hal ini dapat disesuaikan dengan pernyataan transkrip wawancara pada informan 9 berikut ini:

"Sudah seperti damkar dan saya juga pernah ikut pelatihan damkar disini juga pelatihan jika ada gempa kita kumpul di jalur yang aman"

Hal ini diperkuat oleh pernyataan informan 6:

"Pernah. Pelatihan keselamatan tentang gempa."

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti terlihat bahwa sudah pernah terdapat adanya pelatihan keselamatan mengenai tanggap darurat yang dapat kita lihat pada gambar berikut ini:

REKENANNO SIMULASI TANGGAP DARURAT			Documentasi
WAKTU	ADUAN	DESKRIPSI	
08.15	08.15.20	Jalan dari safety Officer seluruh lokasi di area pabrik, lokasi galian dan... Menghubungi Koordinator Tanggap Darurat dan Koordinator Security segera memberitahukan Security tentang membunyikan Alarm tanda bahaya untuk evakuasi.	
08.15.30	08.16	Petugas yang berada di lokasi segera membunyikan alarm dan menghubungi team tanggap darurat banyu.	
08.16	08.16.20	koordinasi team tanggap darurat (Nur Iwan Y) memerintahkan kepada petugas penanggung jawab setiap area untuk segera melakukan evakuasi kepada seluruh karyawan untuk segera menuju ke Assembly Point	
08.20	08.20	Regu evakuasi per area melakukan evakuasi seluruh karyawan menuju titik kumpul dan membantu mengevakuasi korban yang terjebak atau terluka	

Gambar 6 Pelatihan Keselamatan

Gambar di atas adalah dokumentasi pelatihan tanggap darurat mengenai gempa bumi yang dilakukan oleh PT Adhi Persada Beton pada bulan November tahun 2018.

6. Pengawasan

Berdasarkan uraian matriks *antecedent* tentang pengawasan pada pekerja, bahwa setiap jenis pekerjaan yang dilakukan akan diawasi oleh bagian K3, supervisor, maupun mandor dari para pekerja tersebut. Hal ini sesuai dengan pernyataan pada informan 4 berikut:

“Ya sementara ini kan fungsinya K3 dan supervisor juga kan kadang disitu dengan supervisor, K3 itu kan kasih arahan untuk APD dan keselamatan itu kan disamping itu kan masalah besar kan masalah produksi. Antara produksi dengan K3 kan harus sinergi gitu ya harus sinkron sama soalnya kan produksi tinggi tapi gak selamat itu kan tidak ada hasil. Jadi produksi yang baik dan selamat pekerja nah itu yang sempurna ya seperti itu yang nilai nya tinggi kan ya seperti itu walaupun bagaimana kalo produksinya bagus tapi pekerja nya

dapat accident itu dinilainya dari QHSE itu yah penilaiannya kurang.”

Berdasarkan hasil observasi peneliti didapatkan bahwa pada pengawasan di setiap pekerjaan dilakukan oleh bagian K3, supervisor dan mandor.



Gambar 7 Pengawasan

Dapat dilihat dari gambar di atas bahwa pekerjaan yang dilakukan sedang diawasi oleh pihak K3 dan supervisor.

Tabel 4 Matriks Behavior

Matriks 4.3 Behavior

No	Variabel	Informan 1 “Tn. N”	Informan 2 “Tn. A”	Informan 3 “Tn. I”	Informan 4 “Tn. M”	Informan 5 “Tn. T”	Informan 6 “Tn. D”	Informan 7 “Tn. Y”	Informan 8 “Tn. K”	Informan 9 “Tn. U”	Informan 10 “Tn. H”
1	Perilaku dalam penggunaan APD	ada prosedur stop booking utility dari management pusat	Untuk proses produksi yang berbeda akan berbeda	setiap pekerja harus mengetahui risiko	di bagian pembesian diwajibkan untuk menggunakan sarung tangan	Sebelum bekerja mengadakan TBM	helm, rompi, sepatu, kacamata	Yang cocok untuk digunakan seperti helm,	karyawan lapangan sama semua	menggunakan sesuai dengan yang sudah diberikan oleh perusahaan	tergantungan pekerjaannya
2	Perilaku dalam penggunaan Peralatan	sudah ada prosedur pengoperasian alat	mesin disini ada 3 katagori	sudah ada SOP	peralatan kerja itu ada pelatihan khusus	menggunakan alat impact	menggunakan alat yang diperlukan	menentukan peralatan yang tepat sesuai pekerjaan	mesin-mesin banyak trouble	sapu, terus skop	tergantungan yang kita gunakan
3	Posisi Badan ketika bekerja	tergantungan posisinya dimana	utamanya harus tertib mematuhi peraturan dari mulai masuk kedalam area pabrik	Ya kadang pekerja itu kalo udah kecapean kan dia lengah	posisinya harus menjauh dari pergerakan yang berbahaya	Posisinya pertama jauh dari benda-benda yang kemungkinan akan jatuh	Ya bekerja secara hati-hati, kita harus waspada,	Posisi, saya kerja dari mulai depan	Semua mempengaruhi kalo badan kurang fit semua,	Ya bekerja yang aman, menghindari bahaya-bahaya yang ada	Posisi badan yang tepat itu kita tergantungan objek yang akan dikerjakannya
4	Komunikasi sesama pekerja	Jadi kerjasama tim diingatkan di TBM	sesama pekerja itu harus peduli,	berupa safety morning dan toolbox meeting	Ya memang langkah pertama harus kasih pengertian	“awas pak itu barangnya sedang mau naik, minggir dulu.”	Setiap hari berkomunikasi	saling mengingatkan akan bahaya	karu itu harus bertanggung jawab dengan timnya dia,	Ya sebelum kita bekerja sering ngumpul dulu	Ya berkomunikasi dengan rekan sesama pekerja

1. Alat Pelindung Diri (APD)

Dari uraian matriks *behavior* di atas dapat dilihat mengenai APD pada pekerja, informan mengatakan setiap jenis pekerjaan APD yang digunakan berbeda-beda dan setiap pekerja harus mengetahui APD apa yang cocok

untuk digunakan pada pekerjaannya. Hal ini dapat disesuaikan pada pernyataan Informan 4:

“Ya itu kan di model di bagian pembesian diwajibkan untuk menggunakan sarung tangan itu kan karena tangan bisa terkena apa tajamnya besi ya bisa korosif tangan ya itu ya untuk sarung tangan, terus helm kalo helm kan umum ya semuanya harus wajib pakai mungkin kali dibagian aapa beaching

plant kan ga mesti pake sarung tangan karena mengoperasikan computer kan ga usah ga terlalu penting, mungkin kalo diatas pekerjaan ketinggian mungkin service gantry mungkin harus pake body harness operator yang diatas itu tali badan ya untuk supaya gak jatuh diamankan bia ngegantung.”

Dari hasil observasi juga terlihat pekerja menggunakan APD yang sesuai dengan pekerjaannya, berikut dokumentasi hasil observasi:



Gambar 8 Alat Pelindung Diri (APD)

Gambar di atas menunjukkan bahwa pekerjaan pada ketinggian dengan menggunakan APD lengkap seperti helm, rompi dan *body harness*.

2. Peralatan

Dari uraian matriks *behavior* mengenai peralatan pekerjaan yang digunakan ada 3 kategori untuk pekerja dan sudah terdapat dalam prosedur atau SOP penggunaannya, hal ini dapat kita lihat dari pernyataan informan 2, yaitu:

“Kalo mesin disini ada 3 kategori yang pertama mesin produksi itu berkaitan dengan alat-alat produksi precast nya sendiri seperti ada bar cutter, barbender terus kemudian ada mesin spinning, mesin cutting, mesin kalo untuk spun pell termasuk kemudian ada juga termasuk vibrator. Terus ada juga katagori untuk alat angkat itu seperti portal gantry, overhad gantry, craine itu termasuk yang sekarang ada ini forctrip itu termasuk alat angkat. Terus ada lagi yang mobile, mesin mobile itu seperti truck mixer, lauder, ekskavator terus dumtruck, itu alat-alat yang ada disini.”

Dari hasil observasi terlihat bahwa alat yang digunakan oleh pekerja kebanyakan

adalah alat berat yang harus dioperasikan dan sudah memiliki Surat Izin Operasi, berikut adalah hasil dokumentasi observasi:



Gambar 9 Peralatan

Gambar di atas adalah peralatan kerja yang digunakan oleh tenaga kerja dalam pengangkatan dan pemindahan barang produksi. Alat tersebut termasuk dalam kategori alat berat.

3. Posisi Badan

Dari uraian matriks *behavior* didapatkan mengenai posisi badan pekerja bahwa pekerja posisinya harus jauh dari benda-benda yang akan jatuh, bekerja secara hati-hati, dan bekerja sesuai posisi badan yang tepat tergantung objek yang dikerjakannya. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan informan 4, yaitu:

“Yah posisinya harus menjauh dari pergerakan atau kan kalo ngangkat itu bahayanya kan tertimpa, terjepit, tertabrak kan dengan pergerakan. Pergerakan kan tertabrak, kalo di pengangkatan kan tertimpa atau terjatuh, kalo dalam penutupan kan ada terjepit itu kan harus mengambil posisi aman. Kalo tertimpa harus jauh dari barang yang diangkat gitu ya sesuai kan dengan aturan kalo ada pergerakan barang diangkut mau diangkat ya jangan didepannya kan sudah ada ya sesuatu kejadian seperti itu ya jadi ini kan berdasarkan sumber pengalaman dilapangan yah ada kejadian kan kecelakaan kan karena dia tidak sesuai dengan kepatuhan ada pergerakan barang didepan nya jadi kan ketabrak ada itu banyak di yang lainnya.”

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwa risiko pekerjaan cukup berbahaya jika pekerja tidak bekerja secara hati-

hati dan tidak dalam posisi yang tepat, berikut dokumentasi dari hasil observasi:



Gambar 11 Posisi Badan

Dapat dilihat dari gambar di atas bahwa tenaga kerja bekerja sesuai dengan objek yang dikerjakannya.

4. Komunikasi

Dari hasil uraian matriks *behavior* didapatkan bahwa para pekerja selalu berkomunikasi antara sesama pekerja, ataupun antara management dan pekerja dan komunikasi tersebut dilakukan setiap hari sebelum memulai pekerjaan. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan informan 6, yaitu:

“Setiap hari berkomunikasi terus, ya saling mengingatkan saling ngasih taulah.”

Dan pernyataan informan 3 sebagai berikut:

“Ya berupa *safety morning* dan *toolbox meeting*, ya paling mengingatkan satu sama lain ke rekan kerjanya.”

Berdasarkan hasil observasi peneliti bahwa komunikasi yang dilakukan antara manajemen dan pekerja atau sesama pekerja selalu dilakukan pada setiap sebelum dilakukan pekerjaan maupun pada saat bekerja untuk saling mengingatkan akan bahaya-bahaya atau risiko yang akan terjadi. Hal ini dapat dilihat dari hasil dokumentasi berikut ini:



Gambar 11 Komunikasi

Gambar di atas adalah kegiatan komunikasi pihak manajemen kepada pekerja yang dilakukan pada saat kegiatan *safety morning talk (SMT)* di pagi hari.

Tabel 5 Matriks Consequences

Matriks 4.4 Consequences

No	Variabel	Informan 1 “Tn. N”	Informan 2 “Tn. A”	Informan 3 “Tn. I”	Informan 4 “Tn. M”	Informan 5 “Tn. T”	Informan 6 “Tn. D”	Informan 7 “Tn. Y”	Informan 8 “Tn. K”	Informan 9 “Tn. U”	Informan 10 “Tn. H”
1	Penghargaan	pernah memberikan reward	Ketika SMT	Ada, berupa dispenser, alat APD	Kalo masalah penghargaan kurang	Saat ini kita belum ada, harusnya ada,	belum pernah mendapat penghargaan, dan dulu pernah perusahaan memberikan reward.	Ya pernah reward,	belum tau,	Ada, seperti kemarin hadir terus dikasih kacamata hadiahnya	Ada bu kita diberikan penghargaan
2	Hukuman	Kita ada SP	Ada	SP	tindakan hukuman extra push up	tidak memakai rompi jadi di hukum push up.	Ada,	sanksi nya seperti dari mulai SP	dapat teguran aja,	Pertama kena SP	mendapat teguran itu pertama

1. Penghargaan

Dari uraian matriks *consequences* mengenai penghargaan yang didapat oleh pekerja jika mereka bekerja mengikuti

peraturan yang ada dan selalu berperilaku baik maka mereka akan mendapat penghargaan.

Hal ini dapat dilihat dari pernyataan informan 8, yaitu:

“Saya juga belum tau, tapi kalo dari pihak mandor sih wajib itu kan target produksinya. Ya mungkin dinaikan gaji supaya dia lebih semangat bekerja. Tapi selama saya ada di sini belum ada dapat reward.”



Gambar 12 Penghargaan

Dari gambar di atas bahwa tenaga kerja yang berperilaku aman atau mentaati peraturan perusahaan akan mendapatkan *reward*.

2. Hukuman

Dari uraian matriks *consequences* mengenai hukuman yang didapat oleh pekerja jika pekerja tidak taat pada peraturan yang ada maka pekerja akanmendapatkan sanksi atau hukuman berupa Surat Peringatan (SP).

Hal ini dapat dilihat dari pernyataan informan 7, yaitu:

“Ya sanksi nya seperti itu dari mulai SP, Sp1, SP2, teguran. Hukuman ya kalo misalkan terlambat ya seperti *push up* gitu.”

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti mengenai hukuman didapat bahwa pekerja yang datang terlambat dan tidak mengikuti kegiatan SMT akan mendapatkan hukuman *push up* seperti gambar di bawah ini.



Gambar 13 Hukuman

Dari gambar di atas dapat dilihat bahwa tenaga kerja yang terlambat datang bekerja atau tidak menggunakan APD akan mendapat hukuman extra yaitu *push up* sebelum mendapatkan sanksi berupa Surat Peringatan (SP).

Pembahasan

Antecedent

Dalam penelitian ini, *antecedent* merupakan sesuatu yang memicu terjadinya perilaku atau sesuatu yang mendahului perilaku. Antecedent yang diteliti dalam penelitian ini yaitu prosedur keselamatan, perlengkapan keselamatan, informasi keselamatan, keterampilan, pelatihan keselamatan dan pengawasan.

Berdasarkan hasil penelitian, secara umum didapatkan bahwa prosedur keselamatan atau peraturan keselamatan sudah terdapat di perusahaan ini dan telah diinformasikan kepada pekerja. Pada perlengkapan keselamatan sudah dibagikan kepada seluruh pekerja dan wajib digunakan ketika sudah memasuki kawasan pabrik. Untuk informasi keselamatan sudah terdapat di beberapa tempat atau shelter pekerjaan yang membahayakan dan mudah dibaca oleh pekerja. Keterampilan pekerja juga dilihat ketika bekerja maupun pada saat safety induction keterampilan pekerja juga ditanyakan terlebih dahulu. Pada pelatihan keselamatan dilaksanakan dalam waktu 1 tahun sekali. Dan untuk pengawasan pekerjaan dilakukan oleh pihak K3, supervisor, dan mandor.

Behavior

Dalam penelitian ini behavior merupakan perilaku kritis, behavior yang diteliti adalah mengenai perilaku penggunaan alat pelindung diri, peralatan, posisi badan ketika bekerja dan komunikasi antar sesama pekerja. Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) sudah sesuai dengan yang diberikan oleh perusahaan dan menyesuaikan juga dengan jenis pekerjaannya. Peralatan kerja sudah ada prosedur penggunaan dan pada penggunaan alat angkat-angkut harus

pekerja yang sudah mempunyai Surat Izin Operator penggunaan, karena penggunaan peralatan harus sesuai dengan standar prosedur yang ada. Posisi badan ketika bekerja harus secara hati-hati, waspada terhadap bahaya yang ada, posisi harus sesuai dengan objek pekerjaan, dan jauh dari alat-alat berat yang sedang bekerja. Posisi badan juga dapat mempengaruhi adanya tindakan ergonomis pada tubuh pekerja. Komunikasi antar sesama pekerja selalu berjalan dan saling mengingatkan akan bahaya yang ada. Dan komunikasi antara perusahaan dengan pekerja terjadi ketika pada saat sebelum dimulainya kegiatan yaitu saat *safety morning talk (SMT)* atau pun *toolbox meeting*.

Consequences

Dalam penelitian ini *consequences* yang diteliti adalah penghargaan (*reward*) dan hukuman yang didapatkan oleh pekerja, yang dilihat dari perilaku dan pemicu perilaku pekerja tersebut. Informan menyatakan bahwa pernah mendapatkan penghargaan jika pekerja berperilaku baik atau dapat mematuhi peraturan perusahaan. Penghargaan atau reward tersebut dinilai oleh perusahaan dan diberikan pada saat kegiatan *Safety Morning Talk*. Tetapi belakangan ini perusahaan belum juga memberikan penghargaan kepada pekerja, padahal reward tersebut dapat membangkitkan semangat kerja pekerja agar dapat berperilaku baik jika sedang bekerja. Setiap pekerja yang tidak mentaati peraturan yang ada di perusahaan maka pekerja tersebut akan mendapatkan teguran, push up, surat peringatan hingga dikeluarkan dari perusahaan. Hal ini tidak hanya dilakukan untuk menghukum karyawan, tetapi bertujuan untuk mengontrol lingkungan kerja sehingga karyawan terlindungi dari suatu insiden atau kecelakaan.

Antecedent Behavior Consequences (ABC)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan didapatkan bahwa teori model ABC dapat mempengaruhi terjadinya perilaku aman dalam keselamatan kerja. *Antecedent* dalam

pemicu perilaku didasarkan pada prosedur keselamatan, perlengkapan keselamatan, pelatihan keselamatan, informasi keselamatan, keterampilan dan pengawasan sehingga pekerja dapat melihat atau mentaati adanya *antecedent* agar terbentuknya perilaku tersebut. Dari perilaku yang didasarkan pada *antecedent* akan muncul sebuah konsekuensi yang akan didapatkan oleh pekerja yaitu berupa hukuman maupun penghargaan.

PT Adhi Persada Beton sudah menunjukkan bahwa tenaga kerja sudah memiliki pengetahuan yang cukup baik dan sikap yang baik mengenai perilaku keselamatan dan kesehatan kerja yang dipicu oleh *antecedent*. Tenaga kerja setuju bahwa komitmen perusahaan yang diberikan kepada pekerja sudah cukup baik. Hukuman dan penghargaan yang diberikan adalah sebagai *consequences* dari perilaku tenaga kerja.

Hal ini dikarenakan bahwa analisis ABC mengidentifikasi pola *antecedent* dan konsekuensi yang memperkuat perilaku saat ini dan konsekuensi saat perilaku yang diinginkan. Analisis ini memfasilitasi identifikasi intervensi untuk mengatur ulang *antecedent* dan konsekuensi untuk meningkatkan perilaku yang diinginkan (Fleming dan Ladner 2002). Hal ini diperlukan untuk memiliki pemahaman yang jelas tentang perilaku dan apa yang penting bagi orang-orang yang melakukan perilaku. Oleh karena itu, melibatkan individu dengan pengalaman perilaku sangat penting. Model perilaku ABC membentuk dasar teoritis untuk intervensi modifikasi perilaku, tetapi menerapkan model teoritis dalam proses prakteknya akan lebih kompleks.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. *Antecedent* atau pemicu perilaku yang terjadi pada pekerja adalah sebagai berikut:
 - a. Prosedur Keselamatan yang dimiliki oleh perusahaan sudah sesuai mengikuti ketentuan perundangan

- mengenai penerapan keselamatan dan kesehatan kerja.
- b. Perlengkapan dan Peralatan Keselamatan, APD yang diberikan oleh management kurang lengkap seperti tidak disediakannya *safety shoes*, namun management mewajibkan untuk pekerja menggunakan *safety shoes* dikarenakan management tidak bisa mengontrol keluar masuknya pekerja terhadap *safety shoes* yang harus disiapkan oleh manajemen.
 - c. Rambu Keselamatan sudah diterapkan disemua tempat atau shelter pekerjaan dimana pekerja dapat membaca dan mentaati rambu keselamatan tersebut.
 - d. Pelatihan Keselamatan yang diberikan oleh pihak management kepada pekerja dilakukan dalam jangka waktu 1 tahun sekali.
 - e. Keterampilan yang dibutuhkan pada setiap pekerjaan berbeda-beda.
 - f. Pengawasan pekerjaan dilakukan setiap kali adanya kegiatan produksi yang diawasi oleh beberapa pihak seperti K3, supervisor, dan mandor. Kegiatan Pengawasan belum efektif dikarenakan dengan luas wilayah kerja pabrik tidak sebanding dengan jumlah SDM (Sumber Daya Manusia) yang melakukan kegiatan pengawasan, sedangkan proses pekerjaan memiliki banyak unit kerja.
2. *Behavior* atau bentuk perilaku kritis pekerja adalah sebagai berikut:
- a. Pekerja sudah menggunakan APD sesuai dengan kebutuhan pekerjaan di area masing-masing.
 - b. Menggunakan peralatan sesuai dengan pekerjaannya.
 - c. Bekerja dengan posisi yang aman, tepat dan tidak membahayakan diri sendiri dan bekerja secara hati-hati.
 - d. Komunikasi antara sesama pekerja atau management dengan pekerja berjalan

dengan baik dilakukan pada saat sebelum dimulainya pekerjaan atau pada saat bekerja untuk saling mengingatkan jika akan terjadinya bahaya yang ada.

3. *Consequences* yang menyebabkan meningkatnya atau tidak munculnya kembali perilaku kritis pekerja adalah sebagai berikut:
 - a. Jika pekerja melakukan perilaku tidak aman atau membahayakan makan hukuman yang diberikan oleh pihak management terhadap pekerja adalah SP1 sampai SP3 jika lebih dari itu maka akan dikeluarkan oleh perusahaan.
 - b. Jika pekerja selalu mentaati peraturan yang ada maka pekerja mendapatkan penghargaan atau reward yang berupa barang, APD, dll.
4. *Antecedent-Behavior-Consequences (ABC)* PT Adhi Persada Beton sudah menunjukkan bahwa tenaga kerja sudah memiliki pengetahuan yang cukup baik dan sikap yang baik mengenai perilaku keselamatan dan kesehatan kerja yang dipicu oleh *antecedent*. Tenaga kerja setuju bahwa komitmen perusahaan yang diberikan kepada pekerja sudah cukup baik. Hukuman dan penghargaan yang diberikan adalah sebagai *consequences* dari perilaku tenaga kerja.

Saran

Disarankan kepada Perusahaan untuk:

- Meningkatkan sosialisasi tentang variabel yang berkenaan dengan *antecedent*.
- Melengkapi ketersediaan APD yang sesuai dengan pekerjaan, terutama *safety shoes*.
- Meningkatkan pemberian penghargaan atau reward berupa barang, bonus dan perlengkapan keselamatan kepada pekerja.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Pimpinan PT Adhi Persada Beton Pabrik Barat, Purwakarta beserta jajarannya atas izin dan kerjasamanya, khususnya kepada seluruh manajer, supervisor, safety officer, mandor dan pekerja yang telah bersedia menjadi informan dalam penelitian ini. Terima kasih juga kepada Ketua STIKes Persada Husada Indonesia dan Ketua Prodi S1 Kesehatan Masyarakat yang telah memberi kesempatan, arahan serta bimbingan dalam pelaksanaan penelitian. Terima kasih kepada Pimpinan redaksi Jurnal PHI yang telah membantu dalam publikasi artikel penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Affandy, Luthfi Rizky & Nilam Neffrety. (2017). *Analisis Perilaku Aman Pada Tenaga Kerja Dengan Model ABC*. Journal of Industrial Hygiene and Occupational Health. No.1. Vol 2. Diakses 18 Maret 2019. <http://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/JIHOH>
- Alfira, Chintya Mutiara. (2018). *Gambaran Unsafe Action dan Unsafe Condition Pada Pengerjaan Dinding dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi di Proyek Light Rail Transit (LRT)*. Skripsi. STIKes PHI Jakarta
- Indriani, Fenita. (2012). *Gambaran Penerapan Behavior Based Safety(BBS) dengan Metode Do It di Central Processing Area (CPA) Job Pertamina-Petrochina East Java*. <http://digilib.uns.ac.id>
- Jatmiko, Fauzi. (2017). *Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan dan Pengawasan Terhadap Pemakaian APD Pada Pekerja Konstruksi PT Wika Beton Boyolali*. Universitas Sebelas Maret Surakarta. https://drive.google.com/folderview?id=0b7fpK0_An_VuR194NGN6VXBLTkk
- Moleong, Lexy J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Ed. Revisi. Cetakan Pertama. Jakarta: PT Rineka Cipta..
- _____. (2014). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Cetakan Kedua. Jakarta: PT Rineka Cipta..
- Priyoto. (2014). *Teori Sikap dan Perilaku Dalam Kesehatan*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Nuha Medika..
- Sucipto, Cecep Dani. (2014). *Keselamatan dan Kesehatan Kerja*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Pustaka Baru.
- Sumantri, Arif. (2011). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- The Indonesian Journal of Occupational Safety and Health. Januari-Juni 2016:91-100. No.1 Vol.5. <http://ejournal.unair.ac.id/IJOSH/articel/download/3803/2575>
- Wati, Christina Lia. (2015). *Gambaran Keselamatan Kerja Berdasarkan Perilaku Kerja pada Pekerja Mekanik di Unit Wheel dan Brake PT Garuda Maintenance Facility (GMF) Arosia*. Skripsi Universitas Negeri Jakarta.
- Wawan, A., & Dewi, M. 2010. *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Nuha Medika..